

Growth and Development of Islamic Kingdoms in Java

Muhammad Basri¹, Eka Riski Pitriana², Yuli Anisah Hasibuan³

^{1,2,3}Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Islam is the most common religion of the Indonesian populace. The function of scholars and Muslims in Indonesia is inextricably linked to the introduction of Islam. merchants in the formation of several Indonesian kingdoms that practice Islam. We discovered evidence of the expansion of Islam throughout the nation, one of which is the various traces of the Islamic kingdom of Indonesia, especially those found in the Javanese islands. This research discusses the process of growth and development of Islamic kingdoms in Java in certain historical periods. Through analysis of historical sources, this research reveals the factors that influenced political and religious conversion in the region. The role of ulama, trade and cultural interactions between Islamic kingdoms in Java are the main focus in understanding social and political changes. It is hoped that the results of this research will provide further insight into the dynamics of the history of Islam in Java. In this context, the spread of Islam in Java is not only limited to the religious aspect, but also includes the transformation of political institutions and social systems. This research documents how local authorities adopted Islamic teachings as the basis for legitimizing power, as well as how social norms changed over time.

Keyword: Kingdom; Islam; Java

Corresponding Author:

Muhammad Basri,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia
Email: muhammadbasri@uinsu.ac.id



1. INTRODUCTION

Indonesia memiliki sejarah peradaban Islam yang panjang dan kompleks. Masuknya Islam di Indonesia dimulai dari daerah pesisir seperti Pasai, Gresik, Goa, Talo, Cirebon, Banten, dan Demak, yang dihubungkan dengan keberadaan pelabuhan sebagai pusat perdagangan dan interaksi antar wilayah. Akibatnya, masyarakat Islam pada periode awal di Indonesia dapat dianggap sebagai masyarakat kosmopolit yang dinamis.

Islam bukan sekadar agama atau keyakinan, melainkan prinsip peradaban. Sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam yang didirikan atas dasar keadilan dan kesetaraan, didirikan di Jazirah Arab oleh Nabi Muhammad SAW hanya dalam waktu 23 tahun. Peradaban Islam dengan cepat memperluas pengaruhnya ke seluruh dunia, termasuk kepulauan, dalam waktu singkat. Penaklukan Islam atas nusantara didukung oleh sejumlah teori. Menurut beberapa kepercayaan tersebut, nusantara pernah dikuasai Islam pada abad ketujuh atau ke sebelas.

Islam tiba melalui jalur pesisir dengan pelabuhan ramai, tidak hanya sebagai pusat komersial, namun juga sebagai tempat bertemunya berbagai budaya dan tradisi. Pasai, Gresik, Goa, Talo, Cirebon, Banten dan Demak menjadi titik awal penyebaran Islam di Indonesia, menciptakan masyarakat yang kosmopolit melalui interaksi aktif dengan masyarakat Islam di negara lain.

Meskipun Islam di Jawa juga berasal dari pesisir, perkembangannya mengalami pergeseran menuju sebuah tradisi domestik yang dimulai di Pajang dan meluas hingga Mataram. Perubahan dari Islam kosmopolitan menjadi Islam agraris dan mistis mencerminkan perpaduan Islam dengan tradisi pra-Islam, yang disebut sebagai idiosinkretik.

Menurut teori, proses kontak pertama antara masyarakat Indonesia dengan Islam terjadi pada abad ke-7 melalui proses perdagangan, kemudian pada abad berikutnya Islam mulai tumbuh dan berkembang. Setelah itu lahirlah 4.444 kerajaan Islam. Samudera Pasay, Aceh, Minangkabau, dll Mirip dengan kerajaan Islam di Sumatera. 444 Kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa antara lain Demak, Pajang, Mataram, Cirebon dan Banten. Semua kerajaan tersebut turut andil dalam mengembangkan khazanah peradaban Islam nusantara dan khususnya dalam lingkup pengaruh kerajaan-kerajaan tersebut. Pada artikel ini penulis membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Islam di Sumatera dan Jawa. Di atas penulis sebutkan kerajaan Islam di pulau Sumatera dan Jawa.

2. RESEARCH METHOD

Dalam mempersiapkan karya ini, metode penyusunan sejarah modern yang umum digunakan: metode persiapan empat langkah. Yaitu berupa 1 kumpulan materi/sumber heuristik, berupa kritik sumber. 444 karya berbentuk kritis, interpretatif, dan historis internal dan eksternal; Heuristik adalah fase mencari dan mengumpulkan sumber masa lalu. Studi ini mengumpulkan sumber dari 4.444 lokasi dan kriteria berbeda.

Tahap kedua adalah kritik sumber yang dibedakan menjadi kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk memverifikasi keaslian arsip dan dokumen yang disimpan. Sekaligus melakukan kritik secara internal terhadap isi dokumen sumber untuk memastikan kebenaran informasi yang terkandung di dalamnya. Langkah Sintesis dan analisis data berada di urutan ketiga. Setelah pengumpulan fakta, diberikan penjelasan prosedural dan struktural. 2. Menulis ala buku historiografi adalah langkah selanjutnya.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Kerajaan Islam di Pulau Jawa Banyak kerajaan Islam yang tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa. Beberapa pemerintahan Islam tersebut adalah:

A. Kerajaan Demak

Demak Kerajaan Islam Demak, yang didirikan pada abad ke 15 di Pulau Jawa, menjadi salah satu periode penting dalam sejarah Indonesia yang menandai penyebaran agama Islam dan keberhasilan politik di wilayah tersebut. Kerajaan ini tumbuh dan berkembang di bawah kepemimpinan para penguasa yang kuat, terutama Raden Patah dan Sultan Trengganu.

Kerajaan Demak muncul sebagai kekuatan penting di Jawa setelah runtuhnya Majapahit pada abad ke-15. Raden Patah, seorang putra dari Brawijaya V. penguasa Majapahit terakhir, memainkan peran utama dalam pembentukan Dermak. Ia memilih untuk memeluk Islam dan mendirikan kerajaan kecil di Demak pada awal abad ke-16 Konversi Raden Patah ke Islam menandai awal penyebaran agama ini di wilayah Jawa dan membuka pintu bagi pembentukan kerajaan-kerajaan Islam selanjutnya, memperluas wilayah Demak dengan mengalahkan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di sekitarnya. Salah satu prestasi paling mencoloknya adalah penaklukan Malaka pada tahun 1478, yang mengukuhkan posisi Demak sebagai kekuatan maritim dan pusat perdagangan utama di wilayah itu. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan status Demak sebagai kekuatan regional, tetapi juga memperkuat hubungan perdagangan dan politik dengan negara-negara Muslim di Asia Tenggara.

Sultan Trengganu juga dikenal sebagai pemimpin yang memiliki visi besar untuk memperluas wilayah Islam di Jawa. Ia terlibat dalam serangkaian kampanye militer untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya dan memperkuat kekuasaan Islam. Upayanya berhasil dalam mengamankan posisi Islam di pulau Jawa dan membuka jalan bagi pembentukan kesultanan-kesultanan Islam di masa mendatang. Di bawah kepemimpinan Demak, Islam berkembang pesat di Jawa. Para penguasa Demak mendukung pembangunan masjid dan lembaga pendidikan Islam, memperkuat dasar agama di tengah masyarakat. Kehadiran ulama-ulama dan intelektual Islam di Demak juga memberikan kontribusi besar terhadap penyebaran ilmu pengetahuan dan agama.

Meskipun kemegahan Demak hanya berlangsung selama beberapa generasi, pengaruhnya terhadap perkembangan Islam dan politik di Indonesia tidak dapat diabaikan. Kesultanan-kesultanan Islam yang muncul setelah Demak, seperti Banten. dan Mataram, mewarisi tradisi dan fondasi yang diletakkan oleh penguasa-penguasa Demak. Kesultanan Demak menciptakan landasan bagi keberlanjutan Islam di pulau Jawa dan membentuk dinamika politik yang akan memengaruhi sejarah Indonesia. hingga masa kolonial. Sultan Trenggana, putra Raden Patah, melanjutkan perjuangan ayahnya.

B. Kerajaan Pajang

Kesultanan Pajang, sebagai penerus Kesultanan Islam Demak, memegang peran penting dalam sejarah politik dan perkembangan Islam di Pulau Jawa. Didirikan setelah kekacauan pasca-kematian Sultan Demak pada tahun 1546, Kesultanan Pajang. mengalami kepemimpinan yang singkat namun memiliki dampak yang signifikan di wilayah tersebut. Raja pertamanya, Jaka Tinkil atau yang kemudian dikenal sebagai Sultan

(Muhammad Basri)

Adiwijaya, membawa perubahan besar dengan memperluas wilayah ke arah timur, mencapai Madiun, dan memperoleh pengakuan sebagai sultan Islam dari raja-raja penting di Jawa Timur pada tahun 1581.

Kesultanan Pajang mewarisi model struktur pemerintahan dan tata cara Keraton Demak. Peristiwa krusial dalam sejarahnya adalah perubahan penguasa setelah kematian Sultan Demak, di mana Sultan Adiwijaya merebut kekuasaan setelah keponakannya, Susufnan Prawoto, dibunuh pada tahun 1581. Perubahan ini membawa peralihan pusat politik dari pesisir ke pedalaman, memengaruhi perkembangan Islam di Pulau Jawa.

Pada masa pemerintahan Sultan Adiwijaya, terjadi perubahan signifikan dalam sejarah Islam di Jawa. Pusat politik yang awalnya berada di pesisir, seperti Demak dan Jepara, beralih ke pedalaman, menciptakan dampak yang terlihat dalam perkembangan peradaban Islam di wilayah tersebut. Selain itu, sastra dan seni keraton yang berkembang di Demak dan Jepara mulai dikenal di pedalaman Jawa, menandai transformasi budaya di bawah kepemimpinan Kesultanan Pajang.

Namun, kesultanan ini tidak berlangsung lama. Setelah Sultan Adiwijaya wafat pada tahun 1587, putri sulung dan menantunya, Alia Pangiri, serta Pangeran Benawa, putra Sultan Adiwijaya, memegang peran penting dalam pemerintahan Kesultanan Pajang. Meskipun kesultanan ini terus berlanjut, sejarahnya mencapai puncaknya pada tahun 1618, ketika Pajang memberontak melawan Kesultanan Mataram yang dikuasai oleh Sultan Agung.

Peristiwa ini menandai akhir dari Kesultanan Pajang, yang pada awalnya menjadi pusat kekuasaan dan pengembangan Islam di pedalaman Pulau Jawa. Pemberontakan tersebut membuka jalan bagi Kesultanan Mataram untuk menjadi penerusnya. Sementara Kesultanan Pajang tetap menjadi bagian integral dari sejarah Islam di Nusantara, menciptakan fondasi untuk perkembangan lebih lanjut di Pulau Jawa.

4. CONCLUSION

Masyarakat Islam di Nusantara pada periode awal dapat diidentifikasi sebagai masyarakat kosmopolit dengan budaya kota yang dinamis. Hal ini terlihat dalam hubungan antar kerajaan Islam, khususnya antara Giri dan daerah-daerah Islam di Indonesia bagian Timur, terutama Maluku. Hubungan ini tidak hanya terwujud melalui kegiatan dakwah, tetapi juga melibatkan interaksi politik dan ekonomi setelah terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam.

Dalam aspek politik, agama Islam digunakan untuk memperkuat posisi kerajaan dalam menghadapi pihak-pihak atau kerajaan-kerajaan yang bukan Islam. Contohnya adalah persekutuan antara Demak dan Cirebon, yang menunjukkan bahwa persamaan agama dapat menjadi dasar bagi kerjasama politik dalam menaklukkan wilayah tertentu.

Dengan demikian, kerajaan-kerajaan Islam sebelum penjajahan Belanda bukan hanya menjadi penyebar agama, tetapi juga aktor penting dalam dinamika politik dan ekonomi di antara mereka. Keberhasilan penyebaran Islam di Indonesia pada masa itu hanya dipengaruhi oleh dimensi keagamaan, tetapi juga melibatkan interaksi kompleks antar kerajaan Islam. Sehingga, peran kerajaan-kerajaan Islam menjadi kunci dalam membentuk dan memperkuat fondasi Islam di wilayah Nusantara pada periode awal sejarahnya.

REFERENCES

- A. Hasymy, *Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Indonesia: Kumpulan Prasaran Pada Seminar Di Aceh*, Pt Al Ma'arif, Aceh: 1993, Cet 3
- Al-Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam: Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Judul Asli: At-Tarikh Al-Islami, Penerjemah: Samson Rahman, Akbar Media, Jakarta: 2010, Cet, 10
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta: 2010, hal 67-68
- Gilbert J Garaghan, A. *Guide To Historical Method*, (New York : Fordham University Press, 1984).
- Ridwanaz.com/islami/sejarah-islam/sejarah-agama-islam-di-indonesia kerajaan demak bintang
- Ridwanaz.com/islami/sejarah-islam/sejarah-agama-islam-di-indonesia kerajaan pajang
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia 1993); Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Bandung: Tiara Wacana, 2003); Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Penerjemah Nugroho Notosusanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985)
- Sunanto, Musyirifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2005.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, PT, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2010-211, Cet, 22.